

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak sekadar menjadi mekanisme memindahkan pengetahuan, namun mencakup juga proses transformasi nilai yang bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya.¹ Pendidik berupaya meningkatkan kompetensi siswa dari segi akademik atau non akademik demi mewujudkan perkembangan holistik yang meliputi sikap, pengetahuan, serta perilaku positif. Hal ini selaras terhadap amanat yang tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 yang menetapkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam pengembangan potensi, menumbuhkan generasi yang mempunyai martabat, membentuk watak dan mencerdaskan kehidupan bangsa.² Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu dengan prestasi keilmuan, namun juga individu yang mempunyai karakter, integritas moral dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, pemerintah Indonesia telah menempuh berbagai strategi dan kebijakan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah sudah

¹Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru," *Journal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2252.

²Pusat Asesmen Pendidikan, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file>.

meluncurkan kebijakan dengan prioritas dalam memperbaiki kualitas SDM melalui penanaman berbagai nilai karakter untuk siswa.³ Sumber daya manusia yang berkualitas unggul memiliki delapan karakteristik sebagai identitas nasional, diantaranya religius, bermoral, sehat, cerdas, dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat. Para siswa tidak sekadar mendapat bekal dari segi kompetensi keilmuan, namun juga memperoleh bekal pada pembentukan karakter. Karakter mencakup dimensi moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap individu yang tercermin dalam interaksi dengan orang lain melalui tindakan nyata.⁴ Menurut Thomas Lickona, bahwa begitu erat kaitan karakter terhadap pengetahuan moral, sikap moral serta perilaku moral.⁵ Pembentukan karakter adalah bagian yang tidak terpisahkan pada tahap pendidikan, sehingga menjadikan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha terencana dalam menyematkan beragam nilai etika serta moral yang selaras dengan norma yang berlaku.⁶ Penanaman karakter yang kuat sangat penting untuk mengembangkan individu yang berintegritas tinggi.

³Tiyas Afriska Hernaning, Hazin Mufarrihul, dan Supratno Haris, "Analisis Kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat," *Journal Ilmiah Pendidikan Dasar 2*, No. 2477–2143 (2023): 212.

⁴Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).7.

⁵Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho, "Implementasi Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidikan PAK," *Journal on Education 5*, No. 3 (2023): 6015.

⁶Dewi Lestarani et al., *Pendidikan Karakter* (Padang: Azzia Karya Bersama, 2025).114

Abdul Mu'ti, Menteri pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), menyampaikan bahwa kebijakan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) merupakan upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter. Gerakan 7KAIH merupakan panduan pola hidup yang bertujuan mewujudkan Indonesia Emas 2025 dengan membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan sehat. Gerakan 7KAIH menekankan pada pembentukan kebiasaan positif yang mengandung nilai-nilai karakter, 7KAIH meliputi: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat dan tidur cepat.⁷ Tujuh kebiasaan mencakup dimensi fisik, spiritual, intelektual, dan sosial yang diharapkan dapat membentuk profil peserta didik yang seimbang. Semua kegiatan dijalankan berulang yang akhirnya tidak sekedar mewujudkan sebuah kebiasaan, namun akan menjadi sebuah identitas dan karakter dari individu. Pierre Bourdieu dalam konsep *Habitus*, kebiasaan terbangun lewat siklus pemicu, rutinitas, dan penghargaan sehingga apabila diterapkan secara konsisten akan menjadi perilaku otomatis. Sejalan dengan itu, James Clear dalam *Atomic Habits* memperkuat gagasan ini melalui aturan 1% rule, di mana perubahan kecil yang dilakukan secara berkelanjutan akan menghasilkan transformasi signifikan dalam

⁷Hernaning, Mufarrihul, dan Haris, "Analisis Kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat," 337.

jangka panjang.⁸ Penerapan rutin berbagai kebiasaan ini akan semakin memperkuat dan mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini bisa mengkondisikan lingkungan belajar yang seimbang dari segi efektif, kognitif, serta psikomotorik.

Meskipun landasan ideal pendidikan dan kebijakan yang ditempuh sangat jelas, berbagai dinamika terjadi dalam bidang pendidikan yang justru menimbulkan tantangan dalam mencapai tujuan pembentukan kepribadian yang utuh. Era globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang semakin cepat, banyak menimbulkan masalah karakter di Indonesia. Ada persoalan karakter yang terjadi di lingkungan pendidikan seperti KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat sekitar 37,5% kasus perundungan di sekolah.⁹ Di Tana Toraja kasus perundungan masih sering terjadi, dibuktikan dengan lima kasus yang terjadi sepanjang Januari 2023.¹⁰ Berbagai masalah karakter pun muncul, diantaranya lahir generasi instan, sikap individualistis, rendahnya tanggung jawab, rendahnya rasa hormat, kejahatan dalam dunia pendidikan dan peniruan perilaku negatif yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi. Selain itu, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih menghadapi

⁸Kemendikdasmen, *Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Guru dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Sekolah Dasar*, 2025, ix.

⁹<https://www.detik.com/jatim/berita/d-8299441/kpai-sebut-perundungan-di-sekolah>, diakses pada Maret 2026.

¹⁰<https://zonakata.com/disdik-kasus-bullying-di-dunia-pendidikan-tana-toraja-masih-sering-terjadi>, diakses pada Maret 2026.

berbagai permasalahan mengenai karakter, diantaranya yaitu rendahnya tanggung jawab, disiplin, serta kesadaran sosial yang terlihat pada kebiasaannya setiap hari, baik yang dilakukan di rumah atau di sekolah.¹¹ Jadi, di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi maka pendidikan karakter melalui pembiasaan hidup sehat sangat berperan penting untuk menjadi landasan fondasi utama yang kokoh dalam membangun SDM unggul bangsa, khususnya di tingkat sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 1 Rantepao, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. Internalisasi tujuh kebiasaan ini sebagai upaya untuk memperkuat karakter anak. Seharusnya dengan diterapkannya program tersebut, semakin membentuk karakter anak. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai permasalahan karakter siswa, seperti siswa yang kurang fokus saat beribadah dan bermain-main, kurang rasa peduli terhadap sesama teman, maraknya perilaku bullying, kecenderungan siswa memilih jajan makanan tidak sehat di kantin maupun di luar sekolah serta rendahnya minat belajar siswa. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis

¹¹Khalisyah Azzura Ramadhani, Muhammad Sofwan, dan Risdalina, "Pemetaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, No. 3 (2025): 1178.

implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat di SDN 1 Rantepao yang berpotensi memberikan dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter peserta didik jika diterapkan tidak sekedar menjadi teori, namun merupakan pengalaman yang nyata.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah dilakukan oleh Hanifah dkk. (2024), yang berfokus pada implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar; tantangan dan solusi.¹² Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada tingkat jenjang pendidikan SD dan metode penelitian. Namun memiliki perbedaan pada fokus masalahnya yaitu tantangan dan solusi penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. Sementara itu, penelitian Amelia Irwana (2025) berfokus pada pengaruh program 7KAIH terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Gajah.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tujuh kebiasaan secara konsisten mampu mendukung penguatan karakter siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kesamaan dari penelitian ini membahas program 7 kebiasaan anak Indonesia hebat, adapun perbedaan terletak pada metode penelitian dan jenjang pendidikan SMA. Berdasarkan penelitian terdahulu, dalam

¹² Hanifah Fitriyani, Ananda Dwi Putri, dan Ahmad Rusian, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR; TANTANGAN DAN SOLUSI," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, No. 04 (2024): 335.

¹³ Amelia Irwana, "Pengaruh Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa DI SMA Negeri 1 Kota Gajah" (Universitas Lampung, 2026).

penelitian ini lebih menekankan Analisis Implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat di SDN 1 Rantepao.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini yaitu Analisis Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 1 Rantepao kelas IV.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 1 Rantepao?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 1 Rantepao.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Berkontribusi untuk memajukan prodi PAK khususnya terkait dengan mata kuliah Pendidikan Karakter.
- b. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian ke depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, mengimplementasikan kebiasaan pada kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran tidak sekedar menekankan aspek akademik namun juga memprioritaskan pada pengembangan karakter.
- b. Bagi siswa, membantu siswa menanamkan kebiasaan positif melalui kebiasaan sehari-hari.
- c. Bagi orang tua, melalui sinergitas dengan guru dapat membantu dalam pembentukan karakter anak.
- d. Bagi sekolah, mengoptimalkan penerapan dari tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, menguraikan Pengertian Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Sejarah Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Tujuan Tujuh Kebiasaan Anak

Indonesia Hebat, Karakteristik Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan Sinergitas Guru dan Orang tua.

BAB III : METODE PENELITIAN, menguraikan Jenis Metode Penelitian, Gambaran Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan Jadwal Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menguraikan Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

BAB V : PENUTUP, menguraikan Kesimpulan dan Saran.